

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan titipan yang diberikan oleh Allah kepada para orang tua dan kewajiban mereka adalah memberikan pendidikan yang layak bagi anak yang dititipkan tersebut. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting didapat anak untuk mengembangkan daya pikir atau mengembangkan intelegensi mereka. Dalam proses pembelajaran tersebut para anak biasanya mengalami kesulitan dalam mengatasi dirinya sendiri, untuk itu orang tua maupun guru ikut terlibat mengatasi masalahnya tersebut.

Seorang anak yang sudah mengenal dunia luar seperti sekolah pastilah mereka diharuskan berbaur dengan orang-orang yang ada di sekitarnya terutama teman sekelas. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan mudah bergaul dengan teman-teman di kelasnya, akan tetapi anak yang memiliki rasa percaya diri rendah akan mengalami kesulitan dalam berbaur dengan teman-temannya di kelas. Anak tersebut cenderung diam dan menjauh dari teman-temannya.

Seorang guru dalam hal ini sangat berperan penting dalam membangun rasa percaya diri anak agar si anak mampu berbaur dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Rasa percaya diri yang kurang pada anak bukan hanya berdampak pada sosial anak saja akan tetapi hal ini juga dapat mengganggu anak dalam belajar seperti apabila anak belum mengerti pelajaran yang diberikan oleh guru jika anak yang

kurang memiliki rasa percaya diri anak tersebut tidak akan bertanya pada guru tentang apa yang ia belum mengerti, sedangkan bagi anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan langsung bertanya jika ia tidak mengerti.

Seorang guru dalam menyikapi masalah anak yang kurang memiliki rasa percaya diri ini dengan cara yang beragam salah satunya yaitu dengan menarik hati anak dengan ungkapan yang lembut. Usaha yang dilakukan guru ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan juga dapat meningkatkan semangat belajar serta dapat memperbaiki kondisi psikologisnya dengan melakukan komunikasi dengan si anak, memanggil dengan nama yang paling disukai, gelarnya, atau sebutan baik.<sup>1</sup>

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak.<sup>2</sup>

Bukan guru saja yang berperan dalam membangun rasa percaya diri siswa tetapi orang tua pun ikut berperan dan terlibat dalam

---

<sup>1</sup> Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak Teori Dan Praktis*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2010), cet. Ke 1, hal. 59.

<sup>2</sup> Ny. Roestiyah N.K, *Masalah-masalah ilmu keguruan*, (Bina Aksara: Jakarta, 1989) cet ke-3 hal 176 .

membangun rasa percaya diri anaknya. Keterlibatan orang tua dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak. Seorang anak yang memiliki masalah dalam percaya dirinya biasanya ia akan cenderung untuk diam atau menghindar, hal ini bisa saja menyebabkan anak tidak ingin pergi ke sekolah. Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Guru dan orang tua dituntut untuk bekerja sama dalam membangun rasa percaya diri siswa, dengan cara guru membangun rasa percaya diri anak di sekolah sedangkan orang tua membantu anaknya di rumah. Orang tua dalam hal ini hanya membantu guru dalam membujuk anak agar tetap pergi ke sekolah. Salah satu alasan anak tidak ingin bersekolah biasanya dikarenakan kurangnya rasa percaya diri anak. Perasaan ini muncul bisa disebabkan karena mendapatkan ketidaknyamanan atas perilaku orang lain di sekolah atau bisa dikatakan perlakuan yang dia terima dari temannya.

Mendapatkan ketidaknyamanan atas perilaku temannya disekolah Tekanan dari teman untuk anak-anak yang baru menginjak sekolah dasar dapat berbentuk kejadian didorong, dicubit, dipukul, dan ejekan-ejekan dari orang lain sehingga percaya dirinya menurun dan anak merasa tidak nyaman dengan hal tersebut.<sup>3</sup>

Menurut Buhler, fase keempat (9-11 tahun) ini adalah masa sekolah dasar, pada periode ini anak mencapai objektifitas tertinggi. Bisa pula disebut sebagai masa penyelidik, mencoba, dan

---

<sup>3</sup> Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Sudahkah Aku Menjadi Orangtua Yang Shaleh?*, (Bandung: Khazanah Intelektual,2010), cet. Ke 3, hal. 74

bereksperimen, yang distimulus oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi. Pada akhir fase keempat (9-11 tahun) ini anak mulai “menemukan diri sendiri”, yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi. Pada waktu ini, anak kerap mengasingkan diri.<sup>4</sup>

Menurut Hulock, masa anak (2-10/11 tahun) ini anak masih *immature* . tanda-tanda khas: usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga ia merasa bahwa dirinya merupakan sebagian dari lingkungan yang ada. Penyesuaian sosial dilakukan dengan pergaulan dan berbagai pertanyaan. Segala hal mulia ditanyakan, diragukan, ketika usia anak 3 tahun, masa ini dikenal dengan masa Drang dari periode haus nama. Usia 6 tahun merupakan masa penting untuk proses sosialisasi.<sup>5</sup>

Seorang anak yang memiliki masalah kurang percaya diri ini dapat menyebabkan anak tidak dapat bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Masalah ini pula akan berdampak pada semangat belajar anak. Untuk itu guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun rasa percaya diri siswa atau anak mereka.

Munadiah salah satu guru MIN 1 Kota Cilegon. menyatakan bahwa kerja sama antara guru kelas dan orang tua itu sangat penting

---

<sup>4</sup> Dikutip dari buku Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. Ke 1, hal. 132

<sup>5</sup> Dikutip dari buku Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. Ke 1, hal. 133-134

karena kepribadian dasar kepercayaan diri anak akan muncul ketika anak masuk sekolah, guru kelas dan orang tua berperan penting dalam membangun rasa kepercayaan diri siswa kelas satu ini. Maka dari itu di sini guru kelas dan orang tua rutin mengadakan perkumpulan antara satu sampai dua bulan.

Penulis tertarik ingin meneliti tentang **“Kerjasama Guru Kelas dan Orang Tua dalam Membangun Rasa Percaya Diri Siswa Kelas Satu (Studi Kasus di MIN 1 Kota Cilegon Banten)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dilakukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Kota Cilegon Banten?
2. Bagaimana kerjasama guru kelas dan orang tua yang dilakukan dalam membangun rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Kota Cilegon Banten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran tentang rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Kota Cilegon Banten
2. Untuk menjelaskan bagaimana kerjasama guru kelas dan orang tua yang dilakukan dalam membangun rasa percaya diri siswa kelas satu serta perkembangannya di MIN 1 Kota Cilegon Banten

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan belajar, dan dapat mendeskripsikan rasa percaya diri siswa kelas satu oleh guru kelas dan orang tua untuk mengatasinya.

2. Secara praktis

- a. Manfaat bagi siswa adalah memberikan motivasi, dorongan dan bimbingan kepada siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri agar rasa percaya dirinya muncul.
- b. Manfaat bagi guru adalah dapat menambah ilmu pengetahuan tentang menangani cara mengatasi siswa yang mengalami masalah kurang percaya diri.
- c. Manfaat bagi orang tua adalah memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada orang tua agar dapat memilih cara mendidik dan mengarahkan anaknya dalam meningkatkan rasa percaya diri anak.

#### **E. Kajian Pustaka**

Skripsi yang penulis buat ini bukanlah satu-satunya yang membahas tentang kerjasama guru kelas dan orang tua dalam membangun rasa kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Di bawah ini ada beberapa skripsi yang juga membahas permasalahan penelitian yang setara :

1. Skripsi Hesti Purnama Sari yang berjudul “Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas Outbound di

Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Hakim Yogyakarta” dari Program Studi Pendidikan Teknik Boga Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Dalam skripsinya Hesti membahas tingkat rasa percaya diri siswa di SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta dan pelaksanaan aktivitas *outbound* siswa SDIT Internasional Luqman Hakim Yogyakarta sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan percaya diri siswa. Sedangkan skripsi yang penulis buat ini membahas keterlibatan guru kelas dan orang tua dalam membangun rasa percaya diri siswa kelas satu, dalam skripsi ini penulis menjelaskan keterlibatan guru dan orang tua untuk membangun rasa percaya diri siswa. Berbeda dengan skripsi yang penulis buat skripsi Hesti ini menggunakan Aktivitas Outbound sebagai metodenya.<sup>6</sup>

2. Skripsi Dettiany Pritama Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta juni 2015 yang berjudul “Studi Tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih”. Dalam skripsinya Dettiany membahas upaya guru meningkatkan kepercayaan diri siswa di SD Negeri 1 Pengasih dan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Skripsi yang penulis

---

<sup>6</sup> Hesti Purnama Sari, “Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Melalui Aktivitas Outbound Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Luqman Hakim Yogyakarta”, (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012). <http://eprints.uny.ac.id/29510/1/Hesti%20Purnama%20Sari%20-%2008511241032.pdf> (diakses pada 22 Desember 2016 pukul 11:35).

buat ini tidak jauh beda dengan skripsi yang dibuat oleh Dettiany karena keduanya sama-sama membahas upaya guru dalam membangun rasa percaya diri siswa. Penulis juga membahas kerjasama guru kelas dan orang tua dalam membangun rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Cilegon Banten.<sup>7</sup>

3. Skripsi Natalia Wulandari yang berjudul “Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran IPA Kelas V SDN Gupakan II, Tepus, Gunungkidul” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Juli tahun 2013. Dalam skripsi ini Natalia membahas tentang meningkatkan percaya diri siswa kelas V di SDN Gupakan II melalui penggunaan strategi inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA. Sedangkan dalam skripsi yang penulis buat membahas tentang kerjasama guru kelas dan orang tua dalam membangun rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Kota Cilegon Banten.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Dettiany Pritama, *Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih*, (skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).  
[http://eprints.uny.ac.id/23450/1/Dettiany%20Pritama\\_09108244070.pdf](http://eprints.uny.ac.id/23450/1/Dettiany%20Pritama_09108244070.pdf) (diakses pada 22 Desember 2016 pukul 11:25).

<sup>8</sup> Natalia Wulandari, *Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Ipa Kelas V Sd N Gupakan Ii, Tepus, Gunungkidul*, (skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).  
[http://eprints.uny.ac.id/15608/1/SKRIPSI%20Natalia%20Wulandari%20\(09108241064\)%20SUBAG%20DADI.pdf](http://eprints.uny.ac.id/15608/1/SKRIPSI%20Natalia%20Wulandari%20(09108241064)%20SUBAG%20DADI.pdf) (diakses pada 22 Desember 2016 pukul 11:25).



## **F. Kerangka Teori**

### **1. Kerjasama Guru dengan Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Pada dasarnya guru dan orang tua mempunyai tujuan yang sama yaitu mendidik, mengasuh, dan membimbing. Agar anak menjadi apa yang guru dan orang tua inginkan. Sebagai orang yang bertanggung jawab mendidik para siswanya menjadi manusia seutuhnya, tentu ada beragam karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Artinya guru tidak hanya dituntut untuk menjadi sosok yang mampu menyampaikan dan mengajarkan mata pelajaran di kelas secara formal. Lebih dari itu, guru pun dituntut untuk memiliki banyak kemampuan yang bisa menangani segala persoalan yang dihadapi siswa. Guru juga dituntut untuk dapat memberikan segala macam yang dibutuhkan siswa, di mana pun kapan pun, serta bagaimana pun kondisi dan situasi.

Karena itulah, seorang guru harus memiliki kemampuan sebagai manajer. Tidak banyak guru yang memiliki kemampuan ini. Pada umumnya mereka hanya mengajar mata pelajaran di kelas ataupun sekedar memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh siswa.

Kemampuan manajer yang dimaksud di sini adalah kemampuan dalam mengelola kelas. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa sebenarnya, keberhasilan pendidik khususnya kegiatan belajar dan mengajar di sekolah juga ditentukan oleh

kemampuan seorang guru sebagai manajer, mustahikan perkembangan seorang siswa akan mengarah kepada hal yang lebih baik.<sup>9</sup>

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan format pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan norma sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>10</sup>

Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru bias dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gu* diartikan dapat digugu (dianut) dan *ru* berarti biasa ditiru (dijadikan teladan). Ahli Bahasa Belanda J.E.C Gerick dan T Roorda menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali,

---

<sup>9</sup> Salman Rusdie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), cet. Ke 1, hal. 13-14

<sup>10</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) cet. Ke 4, hal. 37

terhormat dan juga pengajar. Dengan demikian guru adalah orang yang dalam tutur kata, gerak-gerik dan perbuatannya biasa dianut dan dicontoh oleh masyarakat umum.<sup>11</sup>

Ada bermacam-macam pandangan mengenai arti dari pada guru yaitu:

- Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- Pendapat seorang ahli pendidikan : *Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or gives a person knowledge or skill* ini, yang artinya guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau melaksanakan sesuatu atau yang memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.
- Menurut N. E. A. ( *National Education Assocation* ), Persatuan guru-guru Amerika Serikat mengartikan guru sebagai berikut , guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas pendidikan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru itu bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya di depan kelas, tetapi merupakan seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa

---

<sup>11</sup> Dikutip dari buku Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakart: Pusaka Sinar Harapan, 1995), cet. Ke 1, hal. 26

mampu merencanakan, menganalisa dan menyampaikan masalah yang dihadapi.<sup>12</sup>

Kompetensi anak bisa dicari dari sisi kognitif, ragam kecerdasan, efektif, kepribadian,, kecerdasan emosi maupun kecerdasan spiritual. Untuk mempermudah memperoleh pengakuan dari lingkungan, akan lebih baik jika kompetensi anak diwujudkan dalam bentuk sebuah karya yang bisa bermanfaat bagi orang lain.

Hal kecil yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, salah satu jalannya lewat karya-karyanya. Jika anak memiliki kompetensi karya lukis yang indah, kembangkanlah. Pajanglah hasil lukisannya diruang tamu, sehingga para tamu yang datang memberi pujian.

Apabila anak gemar mengaji, maka anak dibimbing agar bersemangat mengaji setiap hari, sehingga pandai dalam mengaji, dan siapa yang mendengarkan anak mengajai kebanyakan anak memujinya, tanpa disadari hal kecil seperti itu yang meningkatkan rasa percaya diri anak.<sup>13</sup>

Salah satu upaya mendorong anak untuk menunjukkan kompetensinya adalah dengan memberinya sebuah tantangan. Jika anak berhasil mengatasi dan melewati tantangan tersebut, berarti ia telah menunjukkan kompetensi dirinya. Tantangan

---

<sup>12</sup> Ny. Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Bina Aksara: Jakarta, 1989) cet ke-3 hal 177 .

<sup>13</sup> Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajat, *Saatnya Bersekolah*, (Yogyakarta: Buku Biri, 2009), cet. Ke 1, hal. 159-163

untuk mengikuti berbagai jenis perlombaan, tes ataupun ulangan, semuanya adalah tantangan bagi anak untuk menunjukkan kompetensinya.

Begitu perlunya tantangan ini, sehingga orangtua dan guru bisa dengan sengaja menciptakannya. Sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Terutama bagi anak yang masih memiliki kepercayaan diri yang rendah, perlu diberikan kepadanya tantangan-tantangan yang sesuai.

Untuk memberikan tantangan yang dibutuhkan anak, jangan memberikan tantangan yang terlalu jauh dari kemampuannya, buatlah tantangan yang sedikit lebih mudah dari kemampuannya. Sebab, jika tantangan itu terlalu sulit dan anak gagal melewatinya, justru akan memperparah rendahnya kepercayaan pada diri anak.

Untuk anak yang sudah terlanjur mengalami krisis kepercayaan diri, maka orang tua harusnya memberikan tantangan yang sesuai, berilah tantangan yang paling ringan terlebih dahulu, kemudian sedikit demi sedikit semakin meningkat kualitas kesulitan tantangan tersebut.<sup>14</sup>

## 2. Rasa percaya diri

Percaya diri merupakan suatu pandangan normal dan tepat yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri. Apabila cara pandangan ini goyah, dia akan merasa tidak mampu, dan dia merasa kurang dibandingkan yang lainnya.

---

<sup>14</sup> Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajat, *Saatnya Bersekolah*, (Yogyakarta: Buku Biri, 2009), cet. Ke 1, hal. 159-165

Untuk menghindari terjadinya problem semacam itu pada anak laki-laki, terutama anak-anak kecil maka pendidikan harus melakukan hal-hal berikut :

- Memotivasi anak, mengangkat mentalnya, serta memberinya pujian.
- Berusaha sekuat tenaga untuk tidak bertengkar didepan anak, jangan sampai umpatan dan perselisihan dalam rumah tangga terjadi di hadapan anak.
- Tidak menyamaratakan satu anak dengan anak yang lainnya, harus menyebutkan kebaikan-kebaikan sebelum kekurangan-kekurangannya.
- Adanya nuansa hangat di rumah.
- Adanya teladan di dalam rumah, terutama dalam hal percaya diri.
- Menyimak omongan mereka dengan sebaik-baiknya.
- Menyertakan mereka dalam obrolan orang dewasa, dan memotivasi anak untuk berbicara di depan orang dewasa.
- Menggunakan permainan, cerita, dan perumpamaan saat berinteraksi dengan mereka, serta menyertakan dirinya dalam hal-hal tersebut.
- Membiarkan anak memilih sendiri makanan, minuman, dan permainannya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sa'ad Riyadh, *Kalau Orangtua Bertanya Tentang Masalah Anaknya*, (Sukoharjo:Mumtaza, 2015) cet.ke-1 hal 146-147

Pada dasarnya, mendidik anak itu susah susah gampang, dan di sini peran guru cukup penting bagi anak di sekolah dasar, guru dapat memberikan motivasi-motivasi yang biasa merangsang anak untuk melakukan hal yang baik, yakni dengan belajar, dengan senang dan tanpa rasa malas, Proses pembentukan percaya diri digambarkan dalam daur lingkungan yang saling mempengaruhi antara kompetensi/karya, pengakuan/aktualisasi, diawali adanya sebuah kompetensi tertentu, sesuai dengan fase perkembangan anak.

Anak akan merasa percaya diri saat diberi pertanyaan oleh gurunya dan bisa menjawab. Ketika anak disuruh maju ke depan oleh gurunya untuk menyanyikan lagu dan anak tersebut dengan lantang menyanyikan sampai akhir, secara tidak langsung akan memberikan semangat baru kepada dia.

Setelah memperoleh pengakuan ini, rasa percaya diri anak pun menjadi tumbuh dan meningkat. Semakin tinggi rasa percaya diri anak, akan merangsang anak untuk mempertinggi kualitas kompetensinya, peningkatan kualitas kompetensi ini meningkatkan pula datangnya pengakuan diri masyarakat, dan begitulah lingkungan percaya diri ini terus saling mempengaruhi.

Dua hal utama yang bisa diupayakan keberadaannya oleh pendidik atau guru yaitu kompetensi/karya dan pengakuan dari lingkungan, dan orang tua juga berperan yaitu mencari, mencari dalam bidang apa kecenderungan si anak, sehingga dapat

dikembangkan sampai pada akhirnya memperoleh pengakuan dari lingkungan.<sup>16</sup>

Pada masa sekolah 6-12 tahun, pada masa ini anak memasuki belajar di dalam dan di luar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar disekolah. Anak pada masa ini harus menjalani perkembangan antara lain: a) belajar keterampilan fisik untuk permainan biasa, b) Membentuk sifat sehat mengenai dirinya sendiri, c) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, d) Membentuk keterampilan dasar seperti, menghitung membaca dan menulis, e) Membentuk konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari, f) Membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai social, dan g) Memperoleh kebebasan pribadi. Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis disekolah dan pengembangan sikap kebiasaan dalam keluarga.<sup>17</sup>

Manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, akan tetapi tidak selalu manusia yang selalu berubah tetapi justru manusia yang harus mengubahnya. Manusia makhluk hidup yang mempunyai daya upaya untuk dapat menyesuaikan diri aktif maupun pasif. Menarik diri, merupakan reaksi yang mudah

---

<sup>16</sup> Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajat, *Saatnya Bersekolah*, (Yogyakarta: Buku Biri, 2009), cet. Ke 1, hal. 163

<sup>17</sup> Singgih D.Gunarsa dan Yulia Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*, (BPK Gunung Mulya: Jakarta: 1995) hal 12



dilakukan, relatif tidak banyak mengeluarkan energi di lingkungan sekitar, ini lebih bisa menerima.<sup>18</sup>

Kepercayaan diri siswa akan meningkat atau menurun dimulai setiap harinya ketika mereka berinteraksi dengan guru dan teman-teman mereka di sekolah. Mereka akan mengembangkan kepercayaan diri mereka sesuai dengan apa yang mereka lihat dan terima dari guru dan teman-teman mereka di sekolah.

Terkait fungsinya sebagai orang tua siswa di sekolah, guru harus mampu memunculkan kepercayaan dirinya di hadapan siswanya, antara lain melalui hal-hal berikut ini :

- a. Pertama, melalui bahasa tubuh. Guru harus mampu memunculkan kepercayaan diri melalui bahasa tubuhnya.
- b. Kedua, melalui ekspresi suara. Salah satu kepercayaan diri seseorang tercermin dari suaranya. Karena itu, siswa akan menemukan kepercayaan diri pada gurunya dari ekspresi suara yang digunakan oleh gurunya saat berbicara. Melalui suara yang jelas, indah, tepat, dan berjiwa serta dengan penggunaan pernapasan yang benar, komunikasi antara guru dan siswa menjadi efektif.
- c. Ketiga, membiarkan siswa berkeaktivitas. Mengizinkan siswa untuk berkeaktivitas disekolah, apa pun bentuknya

---

<sup>18</sup> Asmar Yetti Zein dan Eko Suryani, psikologi ibu dan anak, (Yogyakarta: penerbit fitramaya, 2005), cet Ke 1, hal. 39-41

(tanpa bantuan orang lain, termasuk bantuan para guru), akan memberikan rasa percaya diri pada diri mereka. Sebab, mereka merasa telah menghasilkan sesuatu secara mandiri.

- d. Keempat, tidak memberikan teguran dengan bahasa yang dapat merendahkan harga diri siswa, meskipun pada kenyataannya mereka memang melakukan kesalahan.
- e. Kelima, membuat siswa sadar dan yakin bahwa ketika mereka berbuat salah yang tidak disengaja, itu tidak akan membuat guru tidak lagi mencintai mereka. Guru selalu menyayangi mereka, karena guru adalah orang tua bagi siswa saat disekolah.<sup>19</sup>

### 3. Pentingnya peran orangtua

Orangtua atau keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Dari orang tua, seorang anak belajar memupuk mimpi tentang masa depan dan berlatih menghadapi kerasnya kehidupan. Orang tua memiliki kedudukan yang mulia dan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Orang tua adalah gurunya anak, karena orang tua adalah figur yang pertama kali mendidik anak.<sup>20</sup>

Menurut Syamsu Yusuf, dalam buku Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling* mengatakan, keluarga dipandang

---

<sup>19</sup> Salman Rusdie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru multitalenta*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), cet. Ke 1, hal. 83-85

<sup>20</sup> Abdullah Al-Faruq, *Gantungkan Cambuk di Rumahmu*, (Solo: Nabawi Publishing, 2012), cet. Ke-I hal 138.

sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah *pertama*, keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. *Kedua*, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, *ketiga*, para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.<sup>21</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahriim: 6 yang berbunyi “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” (Q.S. At-Tahriim: 6)

Peran keluarga dalam pengasuhan anak yaitu:

1. Terjalinnnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini, yakni:
  - a. Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra-konsepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntutan agama dengan maksud bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.
  - b. Pengasuhan dan perawatan saat dalam kandungan
  - c. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak terutama pendidikan agama.<sup>22</sup> Dalam konteks edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam

---

<sup>21</sup> Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), cet. Ke-I hal 136

<sup>22</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), cet. ke- I hal 21.

memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “*Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka*” (H.R. Abdul Razak dan Said bin Mansur).<sup>23</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif dan mencari pola, model, tema serta teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini menitikberatkan pengamatannya kepada suatu fenomena yang sedang bergerak (dinamis).<sup>24</sup>

### **2. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian di lakukan di MIN 1 Kota Cilegon Banten yang berada di Jl. Puskesmas Merak Link Langon I RT. 05/01 Cilegon, Banten. Sedangkan penelitian di lakukan mulai tanggal 29 Mei 2017 Sampai 28 Juni 2017.

Objek penelitian yang digunakan yaitu 15 siswa kelas satu, 15 wali murid atau orang tua, 1 guru bidang studi dan 1 guru kelas MIN 1 Kota Cilegon.

---

<sup>23</sup> Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karier, dan Keluarga* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), cet. Ke-1 hal 126.

<sup>24</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) cet. Ke-2 hal 45

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian, sehingga observasi bersama objek yang diselidiki. Penulis melengkapi data dengan melakukan observasi ini (pengamatan) di lokasi penelitian untuk mengamati bagaimana kerjasama guru kelas dan orang tua dalam membangun rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Kota Cilegon.<sup>25</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi percakapan yang bertujuan memperoleh informasi yang dianggap dapat memberikan informasi tersebut seputar permasalahan yang akan diteliti yaitu kepada siswa, guru dan orang tua.<sup>26</sup>

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, natulen rapat, agenda, dan sebagainya. berdasarkan pendapat diatas bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dengan melihat satu catatan (dokumen) mengenai obyek tertentu yang merupakan

---

<sup>25</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal 123

<sup>26</sup> S. Nasution, M.A, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal

bukti dari obyek tertentu. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen atau data dari MIN 1 Kota Cilegon.<sup>27</sup>

#### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam pendidikan berkenaan dengan suatu proses dan kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi manusia dalam lingkungannya, seperti proses pengajaran, proses bimbingan, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. yang berupa deskripsi terhadap data yang di peroleh dan bagaimana kerjasama guru kelas dan orang tua dalam membangun rasa percaya diri siswa kelas satu.

Penulis mengumpulkan informasi dan data-data di lokasi penelitian yang dilakukan di MIN 1 Cilegon Banten . Sajian data proses analisis data dilakukan terus menerus baik di lapangan maupun setelah di lapangan.

Setelah itu memfokuskan dan memperdalam melalui pengamatan dan wawancara berikutnya.<sup>28</sup>

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk memudahkan memahami secara keseluruhan isi skripsi. Dalam skripsi yang penulis buat ini dengan sistematika sebagian yaitu:

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta:Bina Aksara:1989), hal 188

<sup>28</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal 154

Bab I, pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, sistematika pembahasan.

Bab II, Kondisi umum MIN 1 Kota Cilegon, meliputi : sejarah singkat MIN 1 Kota Cilegon, letak geografis, visi dan misi, keadaan murid, sarana dan prasarana, serta Layanan guru kelas untuk membangun rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Kota Cilegon.

Bab III, gambaran tentang rasa percaya diri siswa kelas satu sekolah dasar MIN 1 Kota Cilegon Baten, meliputi : Profil siswa kelas Satu di MIN 1 Kota Cilegon, Gambaran umum rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Kota Cilegon.

Bab IV, Kerjasama guru kelas dan orang tua untuk membangun rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Kota Cilegon, meliputi : Kerjasama orang tua dalam membangun rasa percaya diri siswa kelas satu di MIN 1 Kota Cilegon, kerjasama siswa kelas satu dalam membangun rasa percaya diri, kerjasama guru kelas dalam membangun rasa percaya diri siswa kelas satu.

Bab V, Penutup yang Berisikan kesimpulan dan saran.